

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah sistem nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dalam segala bentuknya, dengan prinsip-prinsip intinya yang berpusat pada penghormatan terhadap ajaran Nabi, menjunjung tinggi hukum, dan mendorong moralitas. Allah juga memberdayakan umat Islam untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan mereka dengan cara yang tidak merendahkan, untuk memahami dan menerapkan berbagai prinsip dan ajaran Islam, dan untuk menghadapi tantangan apa pun yang mungkin timbul. Namun, meskipun demikian, banyak Muslim yang gagal menegakkan prinsip-prinsip Islam. Hijab dan pakaian adalah salah satunya dalam berbusana, salah satunya dalam hal etika. Hal ini terbukti dari mayoritas wanita Muslim yang tidak mengikuti hukum Islam. Sekarang lebih sulit untuk membandingkan wanita Muslim dengan wanita non-Muslim karena mereka memiliki rasa identitas yang lebih kuat sebagai Muslim (Wijayanti, 2017).

Islam dikenal sebagai agama yang menghormati dan mengapresiasi perempuan dengan tingkat kehormatan yang tinggi. Ketentuan Islam yang memerintahkan perempuan untuk menutup auratnya mengindikasikan suatu bentuk penghormatan terhadap agama dan keberlangsungan penghormatan terhadap perempuan. Dalam Islam, perempuan yang telah mencapai usia baligh diwajibkan menutup seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan tangan, sementara laki-laki muslim diwajibkan menutup bagian tubuh dari pusar hingga lutut. Aturan ini dimaksudkan untuk melindungi perempuan dan memastikan bahwa mereka tetap dihargai dan dianggap sebagai individu dengan martabat yang tinggi (Alawiyah et al., 2020). Prinsip ini juga berlaku dalam aspek berbusana; sebagian besar generasi muda saat ini

menginginkan lemari pakaian mereka mencerminkan gaya atau tren terbaru, meskipun pakaian tersebut tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ayat al-A'raf/7:26 memberikan pemahaman yang jelas bahwa fungsi berpakaian adalah untuk menutup aurat dan untuk memperindah penampilan fisik manusia.

Pakaian atau busana menjadi suatu konsep dari penanda dan makna atas identitas sebuah diri, atau dapat dinyatakan sebagai harkat dan martabat status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Sebagai alat komunikasi, pakaian memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara langsung, mengeliminasi kebutuhan untuk melakukan pendekatan personal. Dengan kata lain, pakaian atau busana mencerminkan suatu narasi dan nilai yang tersembunyi di dalamnya. Apapun bentuknya, pakaian menjadi representasi nilai dan interpretasi yang mendasar terkait dengan budaya suatu komunitas. Fenomena perbedaan pakaian wanita dalam berbagai adat dan budaya semakin menambah kompleksitas dan kekayaan makna di dalamnya (Suna, 2022).

Karakteristik wanita muslimah tersimpul dalam sabda Rasulullah SAW, yang menetapkan dasar-dasar persamaan antara laki-laki dan wanita dengan sedikit kekhususan dalam beberapa bidang. Demikian juga Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah; Sebenarnya wanita itu adalah saudara kandung laki-laki (HR. Abu Daud). Secara syar'i, istilah hijab mengacu pada tindakan seorang perempuan untuk menutupi seluruh bagian tubuhnya beserta perhiasannya. Dengan mengenakan hijab, perempuan tersebut bertujuan untuk menghindari agar orang yang bukan mahramnya tidak dapat melihat sebagian pun dari tubuh atau perhiasannya. Hijab ini dapat berupa pakaian atau melibatkan tetap berada di dalam rumah. Dalam konteks ini, dikatakan bahwa "*wanita adalah aurat,*" yang berarti ketika seorang wanita keluar, setan mencoba untuk membuatnya terlihat menarik pada pandangan lelaki. ("HR. at-Tirmidzi no. 1176, beliau berkata,—Hadits ini hasan sahih.)) Pakaian muslim merupakan busana yang dikenal dan dipakai oleh wanita di berbagai belahan dunia, dengan variasi

desain, ukuran, bentuk, corak, dan warna, serta mematuhi pedoman dan tujuan tertentu. Fenomena ini terutama terlihat pada perempuan muslim di Indonesia, yang mengenakan pakaian muslim, menunjukkan pemahaman mereka terhadap Islam atau mungkin sekadar mengikuti tren mode. Di sisi lain, pada zaman Jahiliyah, perempuan sering kali terlihat dengan pakaian yang tidak menutupi bagian atas tubuh, tanpa penutup leher atau kepala, bahkan lubang telinga pun terbuka tanpa penutup (Murtopo, 2017).

Menurut sudut pandang teologi Islam, pakaian wanita Muslim memiliki signifikansi dalam interaksi sosial dan diharapkan oleh orang lain. Meskipun beberapa orang menyadari nilai positif dari pakaian wanita Muslim sehari-hari, sayangnya tidak semua orang mengamalkannya. Secara umum, busana muslimah sering kali lebih menekankan pada gaya kekinian daripada mematuhi prinsip-prinsip syar'i. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam)*, Islam memberikan berbagai aturan berpakaian untuk perempuan, dengan tujuan utama untuk menjaga martabat dan harga diri mereka. Pilihan pakaian seorang wanita mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh. Selain itu, konsep ini dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan masyarakat yang mengamati (Murtopo, 2017).

Menurut psikolog dan akademisi Sarlito Wirawan, terdapat dua pihak yang dapat terpengaruh jika aurat tidak dijaga: individu yang memperlihatkannya dan orang lain yang menyaksikannya. Ini merupakan alasan psikologis mengapa perempuan disarankan untuk menutupi aurat atau menjaga diri agar tidak menampilkan bagian pribadi mereka. Orang yang terdampak mungkin merasa malu akibatnya. Di sisi lain, orang yang melihatnya mungkin mengalami reaksi negatif seperti hasrat atau dorongan nafsu, ketidaknyamanan, rasa malu, dan sebagainya. Meskipun sifatnya subjektif, respon emosional ini bergantung pada kondisi individu dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing (Muhammad, 2014).

Banyak negara Muslim kontemporer, termasuk Indonesia, memberikan ruang lebih untuk perempuan dalam mengekspresikan identitas individu mereka melalui beragam pilihan pakaian dan aksesoris.

Ini mencakup variasi gaya jilbab, jaket, celana, dompet, sepatu, serta aksesoris seperti topi, gelang, anting-anting, dan kalung, yang berperan dalam melengkapi dan menciptakan keseimbangan dalam penampilan mereka (Ramadhani et al., 2021). Budaya populer tidak terbatas pada batasan negara, dan pusat mode global juga memiliki dampak signifikan pada tren berpakaian perempuan Muslim. Sebagai bagian integral dari gaya hidup modern, perempuan menjadi kelompok yang sangat dipengaruhi oleh tren hijab saat ini. Strinati (2009:36-41) menggambarkan budaya pop sebagai arena pertarungan makna, di mana berbagai interpretasi bersaing untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Budaya pop sering dijelaskan sebagai budaya yang praktis, pragmatis, dan instan, yang mencerminkan pola kehidupan khas. Pengaruh media massa terhadap budaya pop, termasuk pakaian perempuan berjilbab, tentu saja membawa pergeseran dalam makna gaya busana Muslimah.

Budaya populer memiliki dampak yang cepat terhadap gaya hidup masyarakat, khususnya dalam pengaruhnya terhadap fashion dan gaya hidup wanita Muslim. Perkembangan pesat tren hijab dan pakaian Muslim berperan dalam membantu perempuan tetap tampil modis dan fashionable. Gaya berhijab sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terus berubah dalam masyarakat. Jilbab tidak lagi sebatas fungsional seperti sebelumnya, melainkan telah mengalami perkembangan seiring dengan tren terkini dalam industri mode. Hal ini memungkinkan wanita yang mengenakannya untuk tampil elegan dan mengikuti norma-norma sosial yang sedang tren. Banyak gaya jilbab kontemporer muncul sebagai hasil dari inovasi dalam dunia mode, seperti pashmina, hijab siap pakai, dan hijab segi empat dengan desain dan warna yang beragam.

Pakaian Muslim telah memasuki budaya populer Indonesia dan sekarang menjadi komoditas yang dimanfaatkan dan dipasarkan. Sektor fashion Muslim di Indonesia telah berkembang pesat selama 10 tahun terakhir, yang telah memberikan kontribusi terhadap tren fashion hijab global. Dalam hal tren busana Muslim, Indonesia saat ini diakui sebagai

pemimpin dunia. Busana Muslim berfungsi lebih dari sekadar sarana ekspresi bagi wanita yang mengenakannya. Oleh karena itu, penekanan pada tampilan luar yang memukau, mewah, dan trendi tampaknya lebih penting daripada komponen spiritual dari busana Muslim. (Utami Hasri Habsari, 2015).

Di zaman modern ini, busana yang sesuai syariat Islam telah menjadi tren fashion yang berkembang pesat. Berbagai desain busana syar'i yang menarik kini bermunculan, memikat perhatian generasi milenial. Fenomena ini mendorong banyak perancang mode untuk menciptakan koleksi busana muslim yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Khimar dan jilbab syar'i dengan desain kontemporer semakin diminati oleh kaum muda, terutama generasi milenial. Daya tarik utamanya terletak pada estetika desain yang menarik serta kepraktisannya untuk dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dalam berpakaian Islami dapat beradaptasi dengan gaya hidup modern, menciptakan keseimbangan antara ketaatan pada ajaran agama dan keinginan untuk tampil modis. Perkembangan ini menunjukkan evolusi fashion muslim yang tidak hanya memenuhi aspek syariat, tetapi juga mengakomodasi selera estetika dan kebutuhan praktis pemakainya. Dengan demikian, busana syar'i kini tidak lagi dipandang sebagai pembatas, melainkan sebagai sarana ekspresi diri yang sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Indonesia telah muncul sebagai pemain kunci dalam lanskap fashion Muslim global. Perkembangan pesat industri busana Muslim di tanah air telah menarik perhatian para pengamat fashion internasional. Banyak yang memprediksi bahwa Indonesia berpotensi menjadi produsen utama busana Muslim dunia di masa mendatang, mengukuhkan posisinya sebagai trendsetter dalam ranah ini. Diterimanya busana Muslim secara luas membuktikan bahwa gaya berpakaian ini telah melampaui batas-batas tradisional. Kini, busana Muslim tidak lagi terbatas pada acara keagamaan, melainkan telah menjadi pilihan untuk aktivitas sehari-hari. Dari ibu rumah tangga hingga profesional kantoran, dari mahasiswa hingga tokoh

masyarakat dan pebisnis, busana Muslim telah diadopsi oleh berbagai lapisan Masyarakat (Amalina et al., 2022).

Dasar pemikiran di balik penelitian ini berasal dari banyaknya perbedaan pandangan, terutama dalam tata cara berpakaian, yang timbul dari perbedaan syariat, zaman, dan adat/budaya. Fenomena ini dapat dimengerti karena setiap wilayah memiliki tradisi dan pakaian adatnya sendiri, dan setiap individu memiliki karakter, sifat, dan gaya hidup yang unik. Mengenakan pakaian atau berbusana tidak hanya merupakan reaksi terhadap kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari faktor cuaca atau potensi ancaman binatang. Lebih dari itu, praktik berbusana juga memiliki hubungan dengan nilai-nilai tradisional, pandangan hidup, peristiwa sejarah, kedudukan sosial, dan identitas individu. Pakaian berfungsi sebagai ekspresi fisik yang mencolok, di mana masyarakat dapat dibedakan satu sama lain, dan sebaliknya, dapat diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok tertentu (Universitas et al., n.d.).

Menurut pandangan mahasiswi UNPAR terhadap busana Muslimah mencerminkan keberagaman latar belakang dan pandangan yang ada di kampus tersebut, yang terdiri dari mahasiswa berbagai agama, etnis, dan budaya. Dalam lingkungan yang inklusif seperti UNPAR, mahasiswi memberikan tanggapan yang beragam terkait busana Muslimah, yang sering kali dipandang sebagai ekspresi keagamaan sekaligus bagian dari mode. Dengan demikian, perlu diadakannya penelitian terkait pendapat mahasiswi muslim dan non muslim yang ada di UNPAR, untuk mengetahui bagaimana pandangan dan ruang lingkup di UNPAR Untuk itu peneliti merasa bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang “PERSPEKTIF KEAGAMAAN MAHASISWI UNPAR TERHADAP CAR BERPAKAIAN MAHASISWI MUSLIMAH (Studi Kasus Pada Mahasiswi Hukum Angkatan 2020)”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian yang tepat mengenai PERSPEKTIF KEAGAMAAN MAHASISWI UNPAR TERHADAP CAR BERPAKAIAN MAHASISWI MUSLIMAH (Studi Kasus Pada Mahasiswi Hukum Angkatan 2020) terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan pakaian Muslimah?
2. Bagaimana aplikasi pakaian muslimah di kalangan mahasiswi UNPAR?
3. Bagaimana cara berpakaian Muslimah pada mahasiswi UNPAR dan korelasinya dengan nilai-nilai keagamaan yang di pahami?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yang mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang PERSPEKTIF KEAGAMAAN MAHASISWI UNPAR TERHADAP CAR BERPAKAIAN MAHASISWI MUSLIMAH (Studi Kasus Pada Mahasiswi Hukum Angkatan 2020) Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa itu pakaian Muslimah
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi pakaian muslimah di kalangan mahasiswi UNPAR
3. Untuk mengetahui bagaimana cara berpakaian Muslimah pada mahasiswi UNPAR dan korelasinya dengan nilai-nilai keagamaan yang di pahami

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bukan tanpa sebab, melainkan terdapat manfaat di dalamnya baik untuk secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai mahasiswi muslim, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswi muslim lainnya yang akan atau sedang

melanjutkan studi pada perguruan tinggi yang mayoritas didalamnya adalah non muslim, karena penelitian ini membahas tentang PERSPEKTIF KEAGAMAAN MAHASISWI UNPAR TERHADAP CAR BERPAKAIAN MAHASISWI MUSLIMAH (Studi Kasus Pada Mahasiswi Hukum Angkatan 2020). Agar kita mengetahui bagaimana pandangan umat non muslim dalam cara berpakaian umat islam itu seperti apa. diharapkan tumbuhnya rasa toleransi yang semakin mendalam baik dari kalangan muslim maupun non muslim.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini memiliki dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun individual. Dengan memakai busana muslimah, umat Islam dapat menjaga aurat, menghemat waktu, dan menghindari berbagai kejahatan, serta mendapat pahala dan identitas sebagai muslimah yang beriman. Diharapkan tumbuhnya rasa toleransi yang semakin mendalam baik dari kalangan muslim maupun non muslim terutama dari segi berpakaian.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis banyak menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji terkait cara berpakaian Wanita muslimah. Penelitian terdahulu ini banyak ditemukan dalam bentuk artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis dan buku-buku, namun sejauh ini penulis tidak menemukan pembahasan yang menjurus langsung terkait “PERSPEKTIF KEAGAMAAN MAHASISWI UNPAR TERHADAP CAR BERPAKAIAN MAHASISWI MUSLIMAH (Studi Kasus Pada Mahasiswi Hukum Angkatan 2020)” adapun penelitian lain yang membahas tentang cara berpakaian Wanita Muslimah antara lain sebagai berikut:

a. Pakaian Muslimah Dalam Islam

1. **Jurnal** yang ditulis oleh Ansharullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar *Volume 17 Nomor 1 Juli 2019.h, 65-86* yang

Berjudul “*Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*” yang berisi tentang pakaian seorang muslimah yang diwajibkan men yaituutup auratnya untuk kebaikan Wanita Muslimah itu sendiri dimana pun ia berada. Pakaian yang tertutup juga mengangkat derajat Wanita Muslimah sebagai orang yang beragama sebagai ketakwaan kepada Allah.

2. **Skripsi** karya Nadzariyah mahasiswa dari jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 yang berjudul “*Pengaruh Agama Terhadap Berbusana Muslimah (Studi Kasus Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*” yang berisi tentang sebagai seorang Muslimah harus mengenal pakaian atau busana yang mereka pakai sudah sesuai belum dengan syariat-syariat Islam, pakaian atau busana pun menjadi sarana untuk Kesehatan, kesopanan serta keselamatan lingkungan. Seperti perilaku berbusana yang ada di mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, itu berada di 61.74% berarti pengetahuan berbusana Muslimah mahasiswi relatif tinggi.
3. **Jurnal** *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* ditulis oleh Bahrin Ali Murtopo mahasiswa Institut Agama Islam Nahdatul Ulama (IAINU) Kebumen Vol. 1 No. 2 Oktober 2017 yang Berjudul “*Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*” yang berisi tentang Etika dalam berbusana menurut syariat Islam menyatakan bahwa jika lingkungannya Islami, hendaknya seorang muslimah menetapkan pedoman tersendiri dalam berhijab berdasarkan apa yang “pantas” di masyarakatnya. Mengikuti pedoman ajaran Islam tentang etika berbusana hendaknya menjadi prioritas utama bagi seorang muslimah yang ikhlas. Praktik busana Islami yang diteliti antara lain, misalnya mengenakan hijab “Jilbab”, atau hijab yang pantas, yang sesuai dengan syariat Islam dengan mengikuti pedoman tertentu, seperti mengenakan hijab dan khimar, yaitu jilbab panjang yang menutupi dada atau dada dan leher. Yang dimaksud dengan hijab adalah pakaian, yaitu

pakaian yang menutupi tangan dan kaki selain jilbab yang dikenakan. Tanpa dia, itu tidak sama. Anda harus berada dalam lingkungan yang ideal jika Anda ingin benar-benar menutupi area pribadi Anda dengan "benar". dimana pilihan seorang muslimah untuk menutup auratnya dengan pakaian diterima oleh masyarakat.

4. **Jurnal** yang ditulis oleh Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, Imas Kania Rahman mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia *Vol. 4 No. 2, Oktober 2020, hlm. 218-228* yang Berjudul “*Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*” yang berisi tentang Dalam hal berpakaian yang pantas, wanita Muslim yang telah mencapai usia dewasa tidak boleh mengikuti tren mode saat ini atau mengikuti praktik yang lazim di masyarakat pada saat itu. Kecenderungan berpakaian seperti ini merupakan fenomena buruk yang banyak terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan muslimah saat ini. Hal ini dikarenakan pakaian Islami mengikuti pedoman yang ditetapkan syariat dengan memenuhi syarat sebagai berikut: menutupi area intim; bahan tebal; tidak tipis, tidak berbentuk, tidak seperti laki-laki; tidak mengingatkan kita pada pakaian perempuan yang tidak beriman; tidak terlalu mencolok dan tidak mengenakan parfum yang menarik perhatian.
5. **Jurnal** yang ditulis oleh Ahmad Fauzi Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Qolam Gondanglegi Malang *Vol, 1 No. 1, Maret 2016 hlm 41-58* yang Berjudul “*Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*” yang berisi tentang Setiap individu yang berakal sehat dan sempurna selalu menginginkan tampilan yang baik, baik itu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam maupun norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat secara umum. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, penting bagi mereka untuk memahami betapa pentingnya berpakaian dengan sopan dan sesuai dengan ajaran agama. Namun, saat ini masih banyak kita temui muslimah yang tidak mengikuti aturan dan ajaran Islam dalam berpakaian. Oleh karena itu,

penting untuk menanamkan kebiasaan berpakaian yang baik sejak dini, agar para muslimah terbiasa dan menjadikan aturan berpakaian Islami menjadi hal yang mudah diterapkan dalam masyarakat. Pada tulisan ini, fokusnya adalah untuk mengetahui tata cara dan adab seorang muslimah dalam berpakaian menurut syariat Islam. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pakaian muslimah adalah pakaian yang menutup aurat dan mampu melindungi pemakainya dari dampak negatif.

6. Buku, M Quraisy Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* : Publisher Lentera Hati, yang di terbitkan pada tahun 2004, dalam buku ini menjelaskan tentang M. Quraish Shihab berusaha membentangkan aneka pendapat, baik pandangan ulama terdahulu yang terkesan ketat maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. Penulis menghadirkan dalil dan argumentasi masing-masing pendapat seobjektif mungkin, sesuai nalar dan pertimbangan penulis, dengan harapan kita dapat memahami jalan pikiran semua pihak dan tidak saling mengafirkan dan tuduh-menuduh antar-kita. Yang terpenting, buku ini mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan agar pakaian dan tingkah laku tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

b. Perkembangan Busana Muslimah

1. **Jurnal** yang ditulis oleh Sri Ika Damayanti Mahasiswa Pengkajian Seni Rupa Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, *CORAK Jurnal Seni Kriya Vol, 3 No. 1, Mei Oktober 2014 hlm 53-63* yang Berjudul “*PERKEMBANGAN DESAIN BUSANA MUSLIM DALAM TINJAUAN SOSIOLOGIS*” yang berisi tentang Pakaian merupakan hasil karya tekstil yang membawa berbagai makna sosial. Transformasi yang signifikan terjadi dalam perkembangan busana muslimah di Indonesia saat ini. Prinsip-prinsip berpakaian sesuai dengan ajaran Islam disesuaikan secara fleksibel dengan budaya lokal di Indonesia. Adaptasi ini menghasilkan desain busana muslim yang menjadi bagian integral

dari budaya populer. Artikel ini mengulas evolusi desain busana muslimah dengan pendekatan sosiologi oleh Pierre Bourdieu untuk menganalisis habitus dan agen yang memengaruhinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan di lingkungan sosial secara tak disadari memainkan peran penting dalam popularitas pemakaian busana muslim dan peran tokoh masyarakat sebagai panutan gaya terkini. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Indonesia terbentuk gaya dan desain busana muslimah yang unik, yang mampu menyatu dengan busana tradisional di setiap daerah.

2. **Jurnal** yang ditulis oleh Sri Anafarhanah Mahasisawa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019 Vol. 18, No. 1, 81-90 yang Berjudul “*TREN BUSANA MUSLIMAH DALAM PERSPEKTIF BISNIS DAN DAKWAH*” yang berisi tentang Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, menjadikan pakaian Muslim sebagai pilihan utama dalam berbusana bagi sebagian besar wanita Muslim. Fenomena ini mendorong pertumbuhan industri pakaian Muslim di Indonesia secara cepat seiring dengan perkembangan tren dan gaya. Dari sudut pandang bisnis, ada peluang besar bagi pengusaha di bidang mode domestik untuk ikut serta dalam perkembangan ini. Fakta ini menunjukkan bahwa saat ini pakaian Muslim bukan hanya sekadar pilihan mode untuk menutup aurat, melainkan telah menjadi gaya hidup bagi beberapa wanita Muslim. Dengan beragam mode pakaian Muslim yang saat ini diproduksi oleh pengusaha lokal dan internasional, minat terhadap tren ini semakin meningkat. Penampilan dengan gaya Islami dan modis membuat wanita Muslim semakin memilih pakaian Muslim. Pakaian tertutup ini tidak hanya digunakan oleh wanita dewasa, melainkan juga merambah hingga ke kalangan remaja dan anak-anak. Sejalan dengan tren ini, dari perspektif dakwah, tujuan dakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dapat terbantu dengan menggunakan pakaian Muslim sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Pada dasarnya, pakaian yang harus dipakai oleh wanita Muslim adalah pakaian yang menutupi aurat mereka sesuai dengan batasan yang ditentukan dalam Islam.

3. **Jurnal** yang ditulis oleh Tantri Puspita Yazid dan Ridwan Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293, *Jurnal Pemikiran Islam* ISSN 2407-1706, ISSN 0853-1161, Desember 2017 Vol. 41 No. 2 hal 193-201 yang Berjudul “*PROSES PERSEPSI DIRI MAHASISWI DALAM BERBUSANA MUSLIMAH*” yang berisi tentang Pada masa kini, gaya berbusana muslimah yang menutup aurat telah menjadi tren di Indonesia, termasuk di kota Pekanbaru. Sebagai kota yang mengusung tema budaya Melayu dan keislaman, tidak mengherankan jika perempuan berhijab dapat ditemui hampir di setiap jalan. Pertumbuhan pesat toko busana muslimah, baik secara daring maupun fisik, bersama dengan banyaknya selebritis yang beralih ke berbusana muslimah, mengukuhkan posisi busana muslimah sebagai bagian dari tren berbusana. Fenomena ini juga mencuat di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Riau, di mana jumlah mahasiswi yang berbusana muslimah hampir setara dengan jumlah mahasiswi Muslim secara keseluruhan, meskipun di kampus tersebut tidak ada kewajiban bagi mahasiswi Muslim untuk berhijab. Peneliti tertarik untuk memahami proses pembentukan persepsi diri pada mahasiswi FISIP Universitas Riau dalam konteks berbusana muslimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses persepsi diri mahasiswi dalam berbusana muslimah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu berbusana muslimah syar'i dan berbusana muslimah trendy. Persepsi diri ini membentuk pandangan positif terhadap berpakaian secara muslimah, sebagaimana tercermin dalam tahapan pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswi. Keinginan mahasiswi untuk berbusana muslimah dan pandangan positif mereka

terhadap berbusana muslimah mencerminkan proses pembentukan identitas positif terkait pilihan berbusana mereka.

4. **Jurnal** yang ditulis oleh Lini Yuliza SMAN 8 Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 1, Nomor 1, 2021 hal 12-22* yang Berjudul “*Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di*

Kalangan Wanita Muslim” yang berisi tentang Busana muslim merujuk pada gaya pakaian yang disesuaikan dengan aturan kehidupan dalam agama Islam. Al-Qur'an memberikan anjuran dan kewajiban terkait berpakaian bagi umat Muslim, dengan ciri khas model pakaian yang tertutup dan panjang. Busana muslim tidak hanya menjadi sarana berpakaian, tetapi juga mencerminkan identitas atau tanda sebagai seorang Muslim. Untuk wanita, busana muslim dirancang untuk menutupi sebagian besar tubuh, termasuk rambut, leher, tangan, dan kaki. Prinsip-prinsip berpakaian dalam Islam diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan desain busana muslim yang kemudian menjadi bagian integral dari budaya populer. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai landasan analisis, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang makna, motif, dan pengalaman gaya hidup modern masyarakat Muslim (Istiani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan yang berkembang di lingkungan sosial secara tidak sadar telah memengaruhi popularitas penggunaan busana muslim di kalangan remaja, mengubah fungsi awalnya yang bertujuan untuk menutup aurat. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di kalangan remaja telah terbentuk gaya dan desain busana muslimah yang menjadi tren busana masa kini, memengaruhi fungsi utama busana muslimah yang sebenarnya, yaitu untuk menutup aurat.

4. **Jurnal** yang ditulis Hanung Sito Rohmawati Mahasiswa Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 5, Nomor 1, Juni 2020 hal 96-115* yang Berjudul “*BUSANA MUSLIMAH DAN*

DINAMIKANYA DI INDONESIA” yang berisi tentang Perkembangan gaya berbusana muslimah menjadi fenomena menarik di kalangan masyarakat Muslim. Beberapa individu Muslim memandang bahwa berbusana muslimah seharusnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Di sisi lain, ada kelompok Muslim yang melihat persoalan berbusana muslimah sebagai tradisi Arab semata dan merupakan bagian dari aspek budaya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa wanita tidak diwajibkan untuk mengenakan busana muslimah. Berdasarkan perbedaan pandangan ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep busana muslimah, sejarahnya, pro dan kontra terkait busana muslimah, serta fenomena busana muslimah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana muslimah memiliki makna sebagai simbol religiusitas bagi mereka yang mengenakannya. Penggunaan busana muslimah diartikan sebagai bentuk ketaatan seorang Muslimah dalam menjalankan agamanya, khususnya dalam menutup aurat.

5. Buku, M Quraisy Shihab, Publisher Lentera Hati, yang di terbitkan pada tahun 2004, ISBN:9789799048301, 9799048303 , Page count:176, Format:Paperback yang berjudul “*Jilbab, pakaisan wanita Muslimah pandangan ulama masa lalu & cendekiawan kontemporer*” yang berisi tentang Dalam buku tersebut, Quraish Shihab berpendapat seorang perempuan yang telah mengenakan jilbab, berarti perempuan tersebut telah menerapkan yang terdapat dalam Al-Qur’an dengan baik. Namun, teruntuk perempuan yang belum mengenakannya, bukan berarti ia telah melanggar petunjuk agama, karena para ulama berbeda pendapat tentang batas-batas aurat, oleh sebabnya diperlukan sikap kehati-hatian dalam menafsirkan sebuah ayat. Sedangkan dalam pendidikan agama islam merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia anak sejak usia anak-anak masih muda untuk dibentuk dan anak-anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan orang tua. Mengingat arti

strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus mulai dari orang tua. Salah satu bagian dari pendidikan agama adalah pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di sekolah-sekolah islam. Dengan pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswi yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji dalam-dalam menerapkan etika berbusana muslimah sesuai anjuran islam. Pendidikan Akidah Akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk etika siswa keseluruhan.

F. KERANGKA BERFIKIR

Fokus penelitian ini yaitu **PERSPEKTIF KEAGAMAAN MAHASISWI UNPAR TERHADAP CAR BERPAKAIAN MAHASISWI MUSLIMAH (Studi Kasus Pada Mahasiswi Hukum Angkatan 2020)**. Glock dan Stark menyatakan bahwa keberagamaan seseorang mencerminkan tingkat ketaatan dan komitmen terhadap agamanya. Dengan kata lain, keberagamaan seseorang pada dasarnya mengindikasikan proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu tersebut, dan membentuk perilaku sehari-hari mereka (Glock & Stark, 1969). Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

1. Dimensi Keyakinan : Dimensi ini mengungkapkan perihal kepercayaan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya.
2. Dimensi Peribadatan dan Praktek: Dimensi ini terkait dengan tindakan praktik keagamaan yang dilakukan oleh penganutnya, baik secara pribadi maupun secara umum. Pada dimensi ini, praktek keagamaan mencakup berbagai aspek, termasuk perilaku dalam ibadah, ketaatan, dan segala tindakan yang menunjukkan dedikasi terhadap agama yang dianut.
3. Dimensi Penghayatan : Dimensi ini mencakup perasaan mengenai kedalaman pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, termasuk perasaannya terhadap Tuhan, serta

sikapnya terhadap agama. Meskipun tidak dapat diukur dengan kata "benar" atau "sempurna" dalam praktik keagamaan, pengalaman ini mungkin mencerminkan harapan-harapan yang muncul dalam diri seseorang.

4. Dimensi Pengetahuan Agama : Dimensi ini membahas sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya dan seberapa besar ketertarikannya terhadap berbagai aspek agama yang diikuti. Fokus dimensi ini adalah pada harapan bahwa individu beragama memiliki pengetahuan dasar tentang prinsip-prinsip keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi agama mereka. Sebelum melibatkan diri dalam pelaksanaan dan penerapan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan dimensi ini, seseorang diharapkan telah memiliki pemahaman dasar tentang ajaran agamanya, termasuk kewajiban, larangan, anjuran, dan sebagainya. Hanya memiliki keyakinan yang kuat tidaklah cukup, karena individu yang meyakini suatu agama juga perlu tetap memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek agamanya, sehingga terjalin hubungan yang lebih kokoh. Meskipun demikian, seseorang yang hanya memiliki keyakinan tanpa pengetahuan mendalam pun masih dapat mempertahankan kekuatan keyakinannya.
5. Dimensi Efek atau Pengalaman : Dimensi ini membicarakan bagaimana seseorang dapat menerapkan ajaran agamanya untuk memengaruhi perilaku mereka dalam konteks kehidupan sosial. Dimensi ini mencakup keputusan dan komitmen individu dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh keyakinan, ritual, pengetahuan, dan pengalaman pribadi mereka.

Pada titik tertentu, karakteristik keberagaman yang diuraikan Glock dan Stark relevan dengan ide-ide yang ditemukan dalam Islam. Contoh kesejajaran antara berbagai aspek kehidupan adalah dimensi keyakinan dengan iman, dimensi ibadah dengan Islam, dimensi penghayatan dengan

ihsan, dimensi pengetahuan dengan ilmu, dan dimensi pengamalan dengan amal.

Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan religius dapat diekspresikan dalam berbagai cara. Hal ini dapat melibatkan keterlibatan dalam ritual keagamaan atau praktik lain yang memanfaatkan energi paranormal. Kegiatan keagamaan mencakup berbagai macam tindakan. Glock dan Stark mengategorikan sikap religius ke dalam lima kelompok: pengalaman/eksperiensial, intelektual/pengetahuan, praktis/ritual, ideologis/kepercayaan, dan konsekuensial/eksperiensial.

Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dasar-dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dengan beberapa spesifikasi di berbagai bidang, yang merangkum kualitas perempuan Muslim. Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa wanita pada hakikatnya adalah saudara laki-laki (HR. Abu Daud). Umar bin Khattab pun menyatakan, "Demi Allah, kami tidak menganggap wanita sebagai sesuatu yang rendah di zaman jahiliah." Sebelum munculnya Islam, ada pandangan bahwa perempuan tidak dihormati karena dianggap tidak mampu berperang, sehingga dianggap sebagai kelompok yang miskin. Namun, pemahaman tersebut berubah ketika Islam muncul dan Allah berbicara tentang hak-hak mereka.

Pemahaman pandangan Islam tentang pakaian wanita Muslim juga akan dijelaskan dari perspektif hukum Islam. Pada akhirnya, tugas kita adalah mendakwahkan pakaian muslim bagi muslimah yang berpegang teguh pada ajaran, norma agama, dan moral Islam, daripada sekadar mengikuti tren globalisasi di era saat ini. Hal ini berlaku baik dalam konteks yang lebih terbatas, seperti keluarga, maupun dalam lingkup yang lebih luas, seperti komunitas (Wanita Muslimah & Fauzi, 2016).

Pakaian adalah sesuatu yang Anda kenakan (kemeja, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, "fashion" adalah nama lain dari pakaian. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, fashion adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pakaian dan perhiasan yang indah. Wanita

mengenakan pakaian, maka itu adalah pakaian untuk wanita. Pakaian wanita Islam disebut sebagai “pakaian muslimah”. Menurut Ibnu Manzur, seorang Muslimah adalah seorang wanita yang tunduk dan taat, yang menjaga dirinya dan orang lain, dan yang menjalankan agamanya. (Kusmidi, 2016).

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini mengikuti pendekatan metodis yang dimulai dari Bab I dan berakhir pada Bab V, yang memuat beberapa pembahasan

Bab I, diawali dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat, serta tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Penulis menguraikan dan menganalisis temuan-temuan analisis dalam konteks teoritis ini, dengan memberikan sejumlah pembenaran yang masuk akal untuk kesimpulannya. penjelasan rasional yang berbeda. Bagian ini mencoba untuk menunjukkan “Bagaimana” peneliti menerapkan teori dalam pekerjaannya, misalnya, ketika merumuskan hipotesis. menghasilkan teori-teori untuk menyelidikannya.

Bab III membahas teknik penelitian, temuan-temuan kunci dari penelitian ini disajikan berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data. Beberapa hasil tersebut dipaparkan di sini, bersama dengan beberapa pilihan analisis data yang selaras dengan metode, pendekatan, dan data lapangan yang digunakan, serta pembahasan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah sebelumnya bahwa penelitian ini membahas tentang perspektif keagamaan pada mahasiswa UNPAR dalam cara berpakaian Muslimah

Bab IV, pada bagian ini memuat hasil dari analisis yang menjadi inti dari penelitian yang dilakukan ini, berupa pandangan mahasiswa UNPAR terhadap pakaian Muslimah dan pandangan mahasiswa UNPAR terhadap non Kristen yang berada disana

Bab V, bagian ini merupakan penutup dari penelitian, menyajikan yang di dalamnya menarik kesimpulan serta saran penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan analisis melalui kesimpulan dan rekomendasi.

Hasil penelitian dan menguraikan kesimpulan utama yang dapat diterapkan pada hasil penelitiannya yang dapat diterapkan berdasarkan temuan-temuan investigasinya.

